

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era disrupsi merupakan era yang menimbulkan perubahan dalam kehidupan masyarakat secara besar-besaran, dalam hal ini disebabkan oleh perkembangan inovasi dibidang teknologi. Era disrupsi telah berhasil membuat kehidupan masyarakat bergantung pada teknologi. Maka demi mengimbangi kebutuhan masyarakat yang mengalami perkembangan dan perubahan tersebut, teknologi pun akan terus mengalami perubahan dan perkembangan atau akan memunculkan sebuah inovasi baru agar terus dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi internet, kejahatan baru di dunia maya dikenal dengan *cyber-crime* bermunculan di *internet*, salah satu bentuknya adalah kebocoran data. Kebocoran data digital salah satu bentuk dari peretasan atau kegagalan sistem keamanan internet. Kasus mengenai kebocoran data mengalami peningkatan di Indonesia, seperti kasus kebocoran data Pusat Data Nasional (PDN) akibat ransomware, kebocoran data akibat serangan ransomware ke PDN menjadi pintu menuju “bencana” nasional di bidang siber. Data yang bocor bisa dimanfaatkan oleh pihak berkepentingan, termasuk negara lain. Apalagi, pemulihan data dan sistem yang memakan waktu lebih dari satu hari menunjukkan data cadangan tidak tersedia, seperti yang dijelaskan oleh Ketua Indonesia Cyber Security Forum Ardi Sutedja di *Kompas.com* mengatakan, gangguan terhadap PDN merupakan “bencana” siber berskala nasional. Selain menarget PDN yang merupakan obyek vital strategis nasional, proses pemulihan data dan sistem memakan waktu berhari-hari. Bahkan, tak tertutup kemungkinan pemulihan masih berlangsung lama (Medi, 2024). Penelitian mengenai Perlindungan konsumen terhadap kebocoran data pada jasa keuangan di Indonesia telah dilakukan oleh sejumlah penelitian terdahulu. Riset yang dilakukan oleh Sinaga (2021)

menemukan penyalahgunaan data pribadi konsumen fintech yaitu dengan melakukan jual beli data pribadi konsumen fintech.

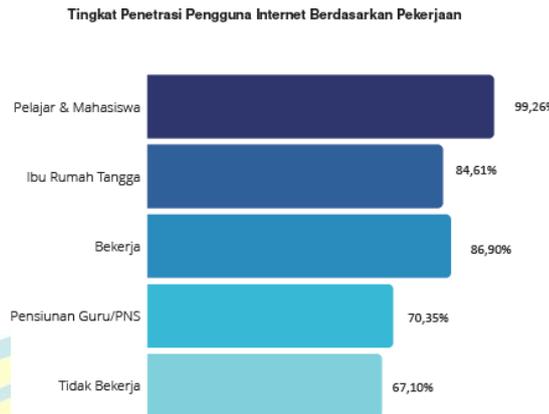
Pada awal bulan September 2022 lalu, sebuah kasus mengejutkan terjadi di Indonesia di mana seorang peretas menamakan dirinya Bjorka dikabarkan berhasil membobol data-data penting dan menjualnya di internet. Lebih dari 1,3 miliar data penduduk Indonesia telah diunggah oleh Bjorka di sebuah forum bernama *breache.to*. Ada beberapa aksi pembocoran data digital yang dilakukan oleh Bjorka sejak awal munculnya, termasuk pembobolan data pelanggan IndiHome, pembocoran data registrasi SIM Card prabayar, pembocoran data milik MyPertamina, dan aplikasi PeduliLindungi. Data yang dijual dengan harga miliaran rupiah oleh Bjorka berisi informasi pribadi seperti nama, email, NIK, nomor telepon, tanggal lahir, *Device-ID*, status COVID-19, catatan *check-in*, catatan *contact tracing*, dan data vaksinasi PeduliLindungi, termasuk data milik Johnny G. Plate yang saat itu menjabat sebagai Menkominfo.

Berita ini membuat kaget masyarakat dan *viral* selama beberapa waktu di berbagai media. Tabel Berikut memuat jumlah berita dengan mengandung kata kunci “kebocoran data” dan “Bjorka” pada 1 september 2022 sampai 29 Januari 2023 (Hibatullah, 2023).

Tabel 1.1 Jumlah Artikel Kebocoran Data Digital Bjorka di Media Online

Media Massa	Jumlah Artikel Bjorka
Detik.com	671
Kompas.com	299
CNN Indonesia	366
Total	1.306

Menurut survei Katadata Databoks ID (2020), usia 18-24 merupakan pengguna internet paling banyak di urutan pertama dan kedua. Mereka sudah dikenalkan dengan teknologi sejak kecil dan sangat akrab dengan *smartphone*. Di saat yang sama, *gen-z* (17-25 tahun), juga memiliki kekhawatiran terhadap keamanan data di *internet*, dengan 78,4% responden *gen-z* merasa data mereka tidak aman.



Gambar 1.1 Pengguna Internet Berdasarkan Pekerjaan

(Sumber: Laporan Survei Internet APJII 2022)

Berdasarkan Laporan Survei Internet APJII (2022), menunjukkan bahwa pengguna internet tertinggi berdasarkan pekerjaannya adalah pelajar/mahasiswa dengan hasil 99,26%, dan dalam survei tersebut juga dijelaskan bahwa pengguna internet terbanyak berdasarkan umur ada di umur 19-34 tahun dengan 25,68% kontribusi.

Menyalahkan (*blame*) merupakan hasil dari proses informasi individu terhadap stimulus atau kejadian yang terjadi. Menyalahkan adalah penilaian moral yang memiliki kognitif dan sifat sosial (Malle et al., 2012). Perilaku *blaming* memberikan pengaruh terhadap pemerintah, akibatnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah menurun, seperti halnya yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardani et al. (2022). Hasil penelitian menunjukkan terpaan berita kebocoran data dan terpaan *negative e-word of mouth* berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan. Selanjutnya diketahui bahwa nilai koefisien X1 bernilai -0,527 dan variabel X2 bernilai -0,719, yang artinya bahwa terpaan berita kebocoran data (X1) dan terpaan *negative e-word of mouth* (X2) berpengaruh negatif terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Dengan temuan ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi terpaan berita kebocoran data yang diterima oleh masyarakat dan semakin tinggi terpaan *negative e-word of mouth* maka akan semakin turun tingkat kepercayaannya. Menurut Martinko et al. (2021), "*blaming*" didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk secara konsisten dan

berlebihan mengatribusikan hasil negatif atau kegagalan kepada faktor eksternal atau orang lain, sambil menghindari tanggung jawab pribadi.

Menyalahkan (*blame*) pemerintah atas kebocoran data berawal dari bagaimana individu memahami situasi bencana. Proses memahami fenomena disebut dengan atribusi. Atribusi merupakan salah satu cara mudah untuk menjelaskan penyebab segala situasi atau perilaku (Weiner, 1985). Atribusi juga menjadi petunjuk perubahan pada kognisi, emosi dan perilaku (Weiner, 1985). Penelitian atribusi dimulai oleh Heider (1958) yang membuat buku berjudul “The Psychology of Interpersonal Relations”. Ia mengatakan bahwa perilaku muncul akibat kombinasi dari dorongan personal (*ability, intense*) dan dorongan lingkungan (kesempatan, karakter tugas). Heider membagi atribusi menjadi dua, yaitu atribusi internal dan eksternal. Sementara Weiner (1985) mengembangkan teori atribusi berdasarkan pendekatan multidimensional dalam memahami kausalitas. Ia membagi atribusi menjadi tiga dimensi, yaitu (1) *Locus* merujuk pada lokasi penyebab internal atau eksternal pada orang. (2) *Stability* merujuk pada penyebab kejadian yang alami mulai dari yang stabil sampai ketidakstabilan. (3) *Controllability* merujuk pada sejauh mana individu mampu mengontrol efek yang ditimbulkan. Selain itu, ada atribusi tanggung jawab dan niat dengan sengaja (*intentionally*).

Atribusi tanggung jawab, kontrol dan niat dengan sengaja saling berhubungan satu sama lain (Heider, 1958). Peran atribusi menjadi hal yang penting dalam menghadapi kebocoran data yang terjadi dan merugikan masyarakat. Atribusi mengasumsikan bahwa orang mencoba untuk menentukan mengapa seseorang melakukan apa yang mereka lakukan, seseorang mencoba memahami mengapa orang lain melakukan sesuatu yang mungkin satu atau lebih atribusi menyebabkan perilaku tersebut, asumsi-asumsi ini kemudian menjelaskan berbagai fenomena yang terkait sikap manusia. Menurut Samsuar (2019), atribusi merupakan proses dilakukan untuk mencari sebuah jawaban atau pertanyaan mengapa atau apa sebabnya atas perilaku orang lain ataupun diri sendiri. Proses atribusi ini sangat berguna untuk membantu pemahaman kita akan penyebab perilaku dan merupakan faktor penting bagi reaksi kita terhadap dunia sosial.

Teori atribusi dipelopori oleh Bernard Weiner dan Fritz Heider. Menurut Fritz Heider (dalam Musi, 2020) sebagai penemu teori atribusi, yang mengatakan bahwa teori atribusi adalah sesuatu yang menjelaskan bagaimana tingkah laku seseorang. Teori ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menjelaskan penyebab tindakan orang lain atau tindakannya sendiri. Hal ini ditentukan oleh faktor internal seperti sifat, kepribadian, dan sikap. Atau eksternal, seperti tekanan situasional atau tekanan dalam situasi tertentu yang mempengaruhi perilaku individu. Teori atribusi menjelaskan bahwa ada perilaku yang berkaitan dengan sikap dan kepribadian individu, sehingga kita dapat melihat sikap dan kepribadian individu tersebut dan memprediksi bagaimana orang akan berperilaku ketika memecahkan suatu masalah (Kriyantono dalam Musi, 2020). Menurut Radford and Garrett (dalam Musi, 2020) teori atribusi terhadap krisis etika berangkat dari penelitian terhadap kerusakan produk dari penelitian yang dihasilkan.

Dengan berfokus pada bagaimana orang sebenarnya berperilaku, peneliti dapat menyimpulkan bahwa teori atribusi menjelaskan hal-hal menarik tentang perilaku manusia. Penelitian ini ingin mengaitkan atribusi seseorang dengan pihak yang mereka anggap bersalah pada sebuah fenomena terkait.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, berikut masalah yang dapat teridentifikasi:

1. Fenomena masifnya bencana digital dalam bentuk serangan siber yang dialami oleh Indonesia.
2. Penelitian mengenai atribusi terhadap perilaku menyalahkan (blaming) belum dilakukan di Indonesia.
3. Terdapat berbagai sajian berita dari berbagai sumber dan dengan desain yang beragam.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh atribusi terhadap perilaku menyalahkan dan keberhasilan tampilan berita sebagai moderator.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ingin menjawab permasalahan berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh antara atribusi terhadap perilaku menyalahkan?
- b. Apakah tampilan berita berhasil menjadi moderator antara atribusi dan perilaku menyalahkan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh atribusi terhadap perilaku menyalahkan dan kesuksesan tampilan berita sebagai moderator antara atribusi dan perilaku menyalahkan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengetahuan dan perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, perkembangan, dan kepribadian. Serta memberikan informasi baru khususnya mengenai pengaruh atribusi terhadap *blaming*.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang pengaruh atribusi terhadap *blaming*
- b. Meningkatkan pemahaman tentang pengaruh atribusi terhadap *blaming*
- c. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian di masa depan dengan variabel dan topik terkait.